



## MOTIF BANDRONG LISUNG PADA BATIK CIKADU DITINJAU DARI KAJIAN SEMANTIK

Rizal Fauzi<sup>1\*</sup>, Desma Yuliadi Saputra<sup>2</sup>, Minhatul Ma'arif<sup>3</sup>, Eneng Liah Khoiriyah<sup>4</sup>

STISIP Banten Raya, Indonesia<sup>1</sup>

Universita Bina Bangsa, Indonesia<sup>2</sup>

STKIP Syekh Manshur, Indonesia<sup>3,4</sup>

sayarizalfauzi@gmail.com<sup>1</sup>, maarifminhatul@gmail.com<sup>3</sup>, nengk choir03@gmail.com<sup>4</sup>

---

### Riwayat Artikel

### ABSTRACT

---

---

#### Diterima:

Juli 2023

#### Revisi:

Agustus 2023

#### Terbit:

Desember 2023

---

#### Keywords:

Keywords: Semantics,  
batik motif analysis

---

*This research adopts a qualitative descriptive design to explain and depict the characteristics of the Banderong Lisung motif in Batik Cikadu. Using a descriptive approach, the research explores the meanings of the motif without strict limitations and employs qualitative methods to understand the visual language and meanings within the motif, focusing on the semantic script and cognitive aspects. The Banderong Lisung motif in Batik Cikadu serves as a visualization of the gratitude of the Pandeglang community towards the rice harvesting activities. As a representation of rural life, this motif honors the role of agriculture in local culture, symbolizing gratitude for abundant harvests with profound spiritual and social significance. The analysis of movements in the Banderong Lesung Dance reveals symbolism in each gesture, creating a portrayal of rural life and expressing the cultural richness of agrarian society. Facial expressions and body movements provide emotional dimensions and cognitive language that connect the audience to everyday life. The aesthetic elements of the Banderong Lesung Dance, including color, motifs, and costumes, convey symbolic meanings associated with nature and agriculture. The analysis of space and backgrounds highlights the importance of visual elements in the performance context, deepening the cultural meaning of the dance. As a local heritage, the Banderong Lesung Dance is not merely a dance but a form of preserving values and cultural identity. This analysis illustrates how the Pandeglang community preserves the authenticity of this dance as an inseparable part of their cultural heritage, making it more than just a performance art but a living legacy connecting them to their cultural roots.*

©2023 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

---

How to cite (in APA Style): Fauzi, Rizal., Desma Yuliadi Saputra, Minhatul Ma'arif, Eneng Liah Khoiriyah. (2023). Motif Banderong Lisung pada Batik Cikadu Ditinjau dari Kajian Semantik Inkuisitif. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 111-118. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7i1.21830>

---

## PENDAHULUAN

Batik Cikadu merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai estetika dan sejarah. Dalam coraknya yang khas, motif Bandrong Lisung menjadi salah satu elemen yang mencolok dan penuh makna. Kajian semantik menjadi lensa yang memungkinkan untuk menyelami lebih dalam makna motif ini (Herman-dra, 2022), serta melihat bagaimana motif tersebut merefleksikan dan meresapi nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, penelitian mengenai motif Bandrong Lisung pada Batik Cikadu menjadi sebuah pemahaman yang mendalam mengenai ekspresi kultural yang diabadikan dalam kain. Dalam pengkajian semantik, perhatian diberikan pada pemahaman terhadap bahasa dan simbol-simbol yang terkandung dalam suatu budaya (Amalina Sari, 2022). Motif Bandrong Lisung, dengan keunikan bentuknya, menjadi titik fokus dalam mencari makna yang melibatkan banyak dimensi, seperti kearifan lokal, sejarah, dan aspek inklusivitas dalam representasi kultural (Ma'arif, Hasyim, & Fauzi, 2022). Dengan memahami motif ini melalui kajian semantik, dapat mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman pesan budaya yang tersembunyi di dalamnya.

Motif Bandrong Lisung memiliki keunikan tersendiri dalam dunia batik. 'Bandrong' merujuk pada tarian tradisional, sedangkan 'Lisung' mengacu pada bentuk alat penggiling padi tradisional (Setyawati, Hartono, & Ary, 2023). Melalui pengamatan linguistik dan semantik, kita dapat memahami bahwa pilihan kata dalam memberi nama motif ini tidaklah kebetulan. Kombinasi kata-kata tersebut membawa konotasi kuat akan keterkaitan erat antara

pertanian, kehidupan sehari-hari, dan simbol-simbol tradisional (Musfikoh, Permanasari, & Lestari, 2022). Dalam sudut pandang semantik, motif Bandrong Lisung menawarkan ruang untuk mewakili berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Simbolisasi alat penggiling padi bukan hanya mencerminkan pekerjaan keras petani, tetapi juga menggambarkan keberlanjutan hidup dan hubungan manusia dengan alam. Dengan menganalisis makna-makna semantik dalam motif ini, kita dapat menemukan jejak-jejak kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa visual batik.

Motif Bandrong Lisung juga dapat diartikan sebagai representasi inklusivitas dalam budaya sebagai bentuk kesatuan dalam menciptakan harmoni (Yustisia Kristiana, Angel, & Aurelia, 2020), mencerminkan keragaman masyarakat yang hidup bersama dalam satu kesatuan. Dalam hal ini, kajian semantik memungkinkan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana motif ini dapat menjadi medium untuk menyuarakan persatuan, kesetaraan, dan keberagaman.

Penelitian ini, membahas lebih lanjut tentang bagaimana motif Bandrong Lisung pada Batik Cikadu mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal, meresapi sejarah dan tradisi, serta bagaimana kajian semantik dapat menjadi alat yang efektif dalam memahami kompleksitas makna di dalamnya. Keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk meresapi dan menghargai warisan budaya Indonesia melalui analisis mendalam motif Bandrong Lisung dalam Batik Cikadu, serta membuka wawasan baru mengenai kajian semantik.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan representasi motif Bandrong Lisung pada Batik Cikadu. Metode penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif deskriptif. Melalui desain ini peneliti mampu mengeksplorasi makna-makna yang muncul tanpa pembatasan yang ketat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bahasa visual dan makna yang terkandung dalam motif tersebut, dengan fokus pada aspek semantik skrip dan kognitif.

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kain batik cap yang memiliki motif Bandrong Lisung. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi visual terhadap batik tersebut, serta wawancara terstruktur dengan pembuat batik atau ahli seni batik lokal. Observasi visual membantu dalam mengidentifikasi elemen-elemen visual, sementara wawancara akan memberikan wawasan tentang proses pembuatan dan makna yang terkandung dalam motif. Berikut adalah alur penelitiannya:



**Gambar 1** Proses Analisis Data

Pendekatan semantik skrip digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terhubung dengan unsur-unsur visual dalam motif Bandrong Lisung. Analisis ini akan memperhatikan penggunaan simbol, bentuk, dan elemen visual lainnya yang dapat dihubungkan dengan konteks skrip budaya lokal. Data visual akan dijelaskan dan diartikan untuk memahami

pesan-pesan terkait. Pendekatan semantik kognitif akan memfokuskan pada pemahaman kognitif individu terhadap motif Bandrong Lisung. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana masyarakat lokal memahami dan mengaitkan motif ini dengan pengetahuan budaya mereka. Wawancara dengan pembuat batik dan masyarakat setempat akan membantu mengungkapkan makna yang terkandung dalam pikiran mereka terkait dengan motif ini.

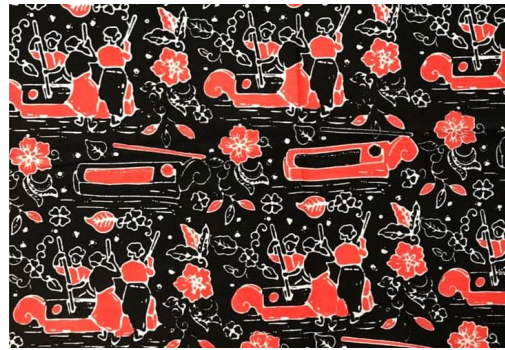
Analisis semantik akan mencakup evaluasi tentang bagaimana motif Bandrong Lisung mencerminkan atau memasukkan nilai-nilai inklusif dalam representasi kultural. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen seperti gender, etnis, dan keberagaman lainnya, analisis ini akan memahami apakah motif ini mendukung atau menantang inklusivitas dalam konteks kulturalnya. Keabsahan data akan diperoleh melalui triangulasi, dengan membandingkan hasil observasi visual, wawancara, dan literatur terkait. Reliabilitas akan dijaga melalui pencatatan rinci dan transkripsi wawancara, serta melalui konsistensi dalam proses analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif tarian Bandrong Lesung pada batik Cikadu merupakan visualisasi dari bentuk rasa Syukur yang dilukiskan oleh petani terhadap kebiasaan masyarakat Pandeglang saat memanen padi. Kegiatan tersebut mencerminkan kedalaman makna budaya dan keseharian masyarakat setempat. Motif Bandrong Lesung dalam batik Cikadu dipilih untuk merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan (Mubaroq & Nugraha, 2020). Tarian ini mencerminkan aktivitas pertanian, khususnya dalam proses menanam

dan menggiling padi dengan lesung, yang merupakan bagian integral dari kehidupan di desa.

Tarian Banderong Lesung sering kali diidentifikasi sebagai simbol rasa syukur terhadap hasil panen padi yang melimpah. Memasukkan motif ini dalam batik Cikadu dapat menjadi bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap nilai-nilai rasa syukur dalam budaya setempat (Ma'arif, Fauziah, & Fauzi, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan pembuat motif, motif ini dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap peran penting pertanian dalam kehidupan masyarakat. Panen padi bukan hanya suatu peristiwa ekonomi, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang dalam. Motif ini dapat menciptakan koneksi simbolis antara keberlanjutan pertanian, alam, dan kehidupan manusia.



**Gambar 2** Motif Tarian Banderong Lesung

### 1. Analisis Semantik Skrip

Kajian semantik skrip terhadap Tari Banderong Lesung melibatkan analisis makna-makna yang terkandung dalam gerakan, kostum, musik, dan elemen-elemen visual lainnya yang menjadi bagian dari tarian tersebut (Amalina Sari, 2022). Berikut adalah beberapa aspek semantik skrip:

**Tabel Hasil kajian sematik skrip**

Indikator	Hasil
Gerakan Tarian	Analisis pola gerakan dalam tarian mengungkapkan makna-makna tertentu. Misalnya, gerakan yang menyerupai proses menanam padi, menggiling padi dengan lesung, atau gerakan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari di pedesaan.
Ekspresi Wajah dan Tubuh	Penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga memiliki makna semantik. Ekspresi gembira, keseriusan, atau kelelahan dapat memberikan nuansa tertentu terhadap interpretasi tarian.
Kostum dan Aksesoris	Analisis warna dan motif pada kostum penari memberikan pemahaman tentang konsep estetika dan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, warna yang cerah atau motif yang merepresentasikan alam dan pertanian. Selain itu, penggunaan aksesoris seperti kain, hiasan kepala, atau perhiasan lainnya juga memiliki makna simbolik tertentu yang mewakili tarian tersebut.
Musik dan Instrumen	Analisis gaya musik, ritme, dan tempo memberikan gambaran tentang suasana dan emosi yang ingin disampaikan oleh tarian. Tarian banderong lesung sendiri menggambarkan kegembiraan, keseriusan, dan nostalgia.
Penggunaan Ruang dan Tempat	Analisis tentang bagaimana ruang digunakan dalam pertunjukan tarian, serta elemen latar belakang yang digunakan, memberikan pemahaman lebih dalam tentang makna tarian ini.
Simbolisme Bahasa Tubuh	Analisis gerakan dan bahasa tubuh penari dapat dianggap sebagai bahasa tersendiri. Bagaimana gerakan tersebut berbicara dan berkomunikasi dengan penonton

Analisis pola gerakan dalam Tari Banderong Lesung membuka tirai makna yang dalam dan kaya akan simbolisme. Setiap gerakan, menyerupai proses menanam dan menggiling padi dengan lesung, menyampaikan kisah hidup para petani dalam bentuk bahasa gerakan yang indah. Ini adalah sebuah ekspresi visual yang menciptakan gambaran hidup di pedesaan, menggambarkan keseharian masyarakat agraris dan kekayaan budaya mereka (Khoiriyah et al., 2022). Penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tubuh dalam tarian memberikan dimensi emosional yang mendalam. Ekspresi gembira mencerminkan sukacita hasil panen, sementara keseriusan dan kelelahan dapat menggambarkan perjuangan petani dalam menggarap ladang. Melalui bahasa tubuh, penari menyampaikan pesan perasaan dan pengalaman, memperkaya interpretasi tarian bagi penonton.

Warna dan motif pada kostum penari menjadi elemen penting dalam estetika Tari Banderong Lesung. Warna yang cerah dan motif yang mencerminkan alam dan pertanian menambah keindahan visual tarian ini. Kostum menjadi sarana untuk menyampaikan makna simbolik dan menghadirkan nuansa kehidupan yang erat terkait dengan alam dan pekerjaan pertanian (Syabrina, 2023). Aksesori seperti kain, hiasan kepala, atau perhiasan lainnya juga menjadi bagian integral dari semantik skrip (Hermendra, 2022). Setiap aksesori mungkin memiliki nilai simbolik yang merefleksikan budaya atau makna khusus dalam konteks tarian. Ini adalah bentuk pengayaan estetika dan keseluruhan pesan yang ingin disampaikan melalui Tari Banderong Lesung.

Analisis gaya musik, ritme, dan tempo

dalam tarian menciptakan suasana yang mendalam dan membangkitkan emosi penonton. Tarian ini, dengan karakteristiknya yang mencerminkan kegembiraan, keseriusan, dan nostalgia, memberikan dimensi sonik yang memperkaya pengalaman penonton. Penelitian tentang penggunaan ruang dalam pertunjukan tarian dan elemen latar belakangnya menambah kedalaman makna Tari Banderong Lesung. Bagaimana ruang tersebut dimanfaatkan dan latar belakang yang dipilih dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menambah dimensi visual dan kontekstual pada pertunjukan tarian.

Dengan begitu, analisis gerakan dan bahasa tubuh penari menjadi sebuah studi yang mendalam. Bahasa ini, dalam bentuk gerakan yang terkoordinasi, menjadi medium komunikasi yang tak terucapkan antara penari dan penonton. Keindahan tarian ini tidak hanya terletak pada visualnya, tetapi juga dalam kemampuan gerakan dan bahasa tubuh untuk menyampaikan makna dan emosi. Dengan demikian, Tari Banderong Lesung bukan hanya seni tari semata, tetapi juga wujud komunikasi budaya yang menggugah perasaan dan pemahaman.

## 2. Analisis Semantik Kognitif

Melalui analisis semantik kognitif terhadap Tari Banderong Lesung, terbuka wawasan yang mendalam tentang bagaimana tarian ini bukan sekadar pertunjukan seni tari, melainkan sebuah simbol budaya yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai kognitif, dan warisan lokal yang hidup dalam kesadaran masyarakat. Berikut beberapa refleksi mengenai analisis semantik kognitif terhadap tarian ini:

**Tabel Hasil Kajian Semantik Kognitif**

Indikator	Hasil
Simbol Budaya	Setiap gerakan, ekspresi wajah, dan elemen visual dalam Tari Bandrong Lesung dapat menjadi simbol budaya yang mendalam. Masyarakat lokal mungkin memahami dan menafsirkan setiap unsur tarian ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
Pemahaman Sejarah Lokal	Tari Bandrong Lesung sering kali terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, khususnya dalam konteks pertanian. Bagaimana masyarakat lokal mengaitkan tarian ini dengan sejarah lokal mereka, mengenang tradisi pertanian dan perjuangan hidup yang tercermin dalam gerakan-gerakan tarian.
Makna Kognitif dalam Ekspresi	Ekspresi wajah dan gerakan tubuh penari dalam Tari Bandrong Lesung diartikan sebagai bahasa kognitif yang menyampaikan emosi, cerita, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam setiap Gerakan tertanam ekspresi tentang cara memahami masyarakat lokal membaca dan meresapi pesan yang terkandung dalam tarian.
Keterlibatan Emosional	Dapat ditemukan keterlibatan emosional yang mendalam dari masyarakat lokal terhadap Tari Bandrong Lesung. Penonton tidak hanya menyaksikan tarian sebagai pertunjukan, tetapi mereka meresapi setiap nuansa yang mencerminkan kehidupan mereka sendiri, membangkitkan perasaan gembira, nostalgia, atau keseriusan yang sesuai dengan konteks keseharian mereka.
Penghargaan Terhadap Warisan Lokal	Tarian ini dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui analisis ini dapat dipahami sejauh mana masyarakat lokal menghargai dan memelihara keaslian tarian ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya mereka.

Tari Banderong Lesung, melalui setiap gerakan, ekspresi wajah, dan elemen visualnya, tidak hanya sekadar tarian tradisional; ia menjadi simbol budaya yang mendalam bagi masyarakat Pandeglang. Unsur-unsur tarian ini dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka (Musfikoh et al., 2022), menjadi bahasa simbolik yang merayakan kekayaan warisan mereka. Terkait erat dengan kehidupan sehari-hari di pedesaan, Tari Banderong Lesung menjadi panggung bagi kenangan sejarah Pandeglang. Masyarakat Pandeglang mengaitkan tarian ini dengan tradisi pertanian yang telah mengakar dalam perjuangan hidup mereka. Gerakan-gerakan tarian menjadi kanvas yang merefleksikan perjalanan panjang dan nilai-nilai yang tercermin dari keseharian masyarakat agraris.

Ekspresi wajah dan gerakan tubuh penari bukan sekadar pertunjukan, melainkan sebuah bahasa kognitif yang menyampaikan emosi, cerita, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam setiap gerakan tersirat ekspresi yang mencerminkan cara masyarakat lokal membaca dan meresapi pesan yang terkandung dalam Tari Banderong Lesung (Hakim, 2022). Sehingga, penonton merasakan keterlibatan emosional yang mendalam saat menyaksikan tarian ini. Mereka tidak hanya menjadi penonton, melainkan menjadi bagian dari setiap nuansa yang membangkitkan perasaan gembira, nostalgia, atau keseriusan. Tari ini menjadi cermin kehidupan mereka sendiri, menghubungkan mereka dengan akar budaya dan kearifan lokal.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan lokal, Tari Banderong Lesung

menjadi sarana pelestarian nilai-nilai dari generasi ke generasi. Analisis ini mengungkap sejauh mana masyarakat lokal menghargai dan menjaga keaslian tarian ini sebagai pewaris identitas dan warisan budaya yang tak ternilai.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis motif tarian Banderong Lesung pada batik Cikadu serta ekspresi seni Tari Banderong Lesung sebagai representasi budaya Pandeglang adalah gambaran mendalam tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Motif Banderong Lesung pada batik Cikadu bukan hanya sekadar pola visual, melainkan sebuah medium yang meresapi dan merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, khususnya dalam konteks pertanian. Keberadaan motif ini menjadi bentuk visualisasi dari rasa syukur yang mendalam, diwujudkan melalui gerakan dan ekspresi Tari Banderong Lesung sebagai cerminan dari aktivitas panen padi yang dijalani oleh masyarakat Pandeglang.

Pemilihan motif Banderong Lesung dalam batik Cikadu menjadi sebuah penghormatan terhadap peran penting pertanian dalam kehidupan masyarakat setempat. Simbol rasa syukur terhadap hasil panen padi yang melimpah menjadi inti dari makna motif ini. Lebih dari sekadar aspek ekonomi, panen padi memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Pandeglang, dan motif ini menjadi perwujudan visual yang memperingati dan menghargai keberlanjutan pertanian serta siklus hidup alam.

Analisis gerakan dalam Tari Banderong Lesung membuka tirai makna yang kaya akan simbolisme. Setiap gerakan

tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan seni, tetapi juga berbicara dalam bahasa tersendiri. Menyerupai proses menanam dan menggiling padi dengan lesung, gerakan-gerakan tarian menciptakan gambaran hidup di pedesaan dan menggambarkan kekayaan budaya masyarakat agraris. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh penari memberikan dimensi emosional yang mendalam, menjadi bahasa kognitif yang menghubungkan penonton dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Warna, motif, dan kostum penari dalam tarian menjadi elemen penting dalam estetika Tari Banderong Lesung. Selain keindahan visual, elemen-elemen ini memiliki makna simbolik yang melibatkan nuansa kehidupan yang erat terkait dengan alam dan pekerjaan pertanian. Aksesori seperti kain, hiasan kepala, dan perhiasan lainnya menjadi bagian integral dari semantik skrip, menyampaikan pesan budaya yang dalam.

Tari Banderong Lesung, dengan gaya musik, ritme, dan tempo khasnya, menciptakan suasana yang memperkaya pengalaman penonton. Lebih dari sekadar pertunjukan tari, tarian ini menjadi sarana untuk merayakan kekayaan warisan budaya dan mengajak penonton untuk merasakan kegembiraan, keseriusan, dan nostalgia yang tersirat dalam setiap gerak-an dan irama musik. Dalam konteks ini, analisis tentang penggunaan ruang dalam pertunjukan tarian serta elemen latar belakangnya menjadi penting untuk memahami kedalaman makna Tari Banderong Lesung. Ruang dan latar belakang bukan hanya sebagai pendukung visual, tetapi juga sebagai penguat pesan dan konteks pertunjukan.

Dengan demikian, setiap elemen dari Tari Banderong Lesung menjadi bagian

integral dalam menyampaikan makna budaya yang kaya dan mendalam. Sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan lokal, Tari Banderong Lesung menjadi lebih dari sekadar seni tari. Ini adalah sarana pelestarian nilai-nilai dan identitas budaya dari generasi ke generasi. Melalui analisis ini, kita dapat memahami sejauh mana masyarakat Pandeglang menghargai dan menjaga keaslian tarian ini sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang menjadi cerminan kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, Tari Banderong Lesung bukan hanya sebuah pertunjukan seni, melainkan sebuah warisan hidup yang meresapi dan menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalina Sari, N. (2022). Naming System on the Name of Banten Batik Motif: A Semantic Study. *Development in Language Studies*, 2(1), 8–018. Retrieved from <http://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/dils>
- Hakim, A. L. F. (2022). Medan Leksikal Nomina Bahasa Indonesia Berkomponen Makna + Aksesori + Manusia + Laki-Laki. *Nuansa Indonesia*, 24(1).
- Hemandra, H. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>
- Khoiriyah, E. L., Khairunnisa, I., Imtihanudin, D., Mustakim, U. S., Fithrotunnisa, E. D., & Supriadi, I. (2022). Sosialisasi Pengenalan Sejarah Kebudayaan Banten Melalui Motif Batik Cikadu Pada Mata Kuliah Reading Comprehension. *Wahan Edukasi*, 5(2).
- Ma'arif, M., Fauziah, M., & Fauzi, R. (2020). Effectiveness of Direct Instruction For Learning Models Improving Batik Skills in Basic School Students in Sanggar Batik Cikadu. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1), 151–158. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7894>
- Ma'arif, M., Hasyim, A. F., & Fauzi, R. (2022). Analisis Wisata Edukasi Membatik terhadap Kesesuaian CPMK Mata Kuliah Seni Rupa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6973–6980. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3851>
- Mubaroq, R., & Nugraha, N. D. (2020). Perancangan Identitas Visual Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. ... *of Art & ...*, 7(2), 1686–1693. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12617>
- Musfikoh, M., Permanasari, A. T., & Lestari, D. J. (2022). Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bendrong Lesung di Sanggar Seruni Kota Cilegon Banten. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 56–67.
- Setyawati, A., Hartono, H., & Ary, D. Da. (2023). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tari Bendrong Lesung pada PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4146>
- Syabrina, D. (2023). Makna dan Fungsi Ulos Antak-Antak sebagai Warisan Budaya Kajian Teori Semantik, 1(2), 277–281.
- Yustisia Kristiana, Angel, C. B. C., & Aurelia, N. (2020). Identifying of Creative Tourism Potentials in Serang and Pandeglang Regency. *Tourism Scientific Journal*, 5(2), 196–208.